



Rancangan Model Pendampingan Mahasiswa Difabel Universitas Muhammadiyah Purworejo

Amalia Navisa Amin¹, Budi Setiawan², Eko Harianto³

^{1,2,3}Psikologi, Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

Email: ¹amalianamn14@email.com, ²budi.setiawan@umpwr.ac.id, ³ekoharianto@umpwr.ac.id

Abstrak

Mahasiswa difabel di perguruan tinggi sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses transisi pendidikan dari jenjang sebelumnya menuju lingkungan akademik yang lebih kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup aksesibilitas fasilitas, proses pembelajaran, interaksi sosial, serta dukungan dari lingkungan kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa difabel membutuhkan sistem dukungan yang komprehensif agar dapat beradaptasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendampingan mahasiswa difabel melalui kolaborasi teman sebaya dan *volunteer* di perguruan tinggi guna mendukung adaptasi akademik dan sosial. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam yang melibatkan mahasiswa difabel, teman sebaya, dan *volunteer*. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan *volunteer* berperan penting dalam membantu pemahaman materi perkuliahan, partisipasi akademik, serta interaksi sosial mahasiswa difabel. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas aksesibilitas, belum adanya sistem pendampingan yang terstruktur, serta kurangnya pemahaman sivitas akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan kolaboratif berbasis integrasi dukungan dari teman sebaya, *volunteer*, dan institusi secara sistematis. Luaran penelitian ini berupa skema pendampingan tiga fase, yaitu asesmen kebutuhan, implementasi pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini berkontribusi sebagai rujukan dalam pengembangan layanan pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Mahasiswa Difabel, Model Pendampingan, *Volunteer*, Teman Sebaya, Transisi Pendidikan, Aksesibilitas.

Abstract

Students with disabilities in higher education often face various challenges during the transition from previous educational levels to a more complex academic environment. These challenges are not only related to academic aspects but also include accessibility of facilities, learning processes, social interaction, and support from the campus environment. This condition indicates that students with disabilities require a comprehensive support system to adapt optimally. This study aims to develop a mentoring model for students with disabilities through collaboration between peer support and volunteers in higher education to support academic and social adaptation. The study employs a *Research and Development* (R&D) method, with data collected through observation and in-depth interviews involving students with disabilities, peers, and volunteers. Data were analyzed qualitatively using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that peer and volunteer support play a significant role in helping students with disabilities understand course materials, participate in academic activities, and build social interactions. However, several challenges remain, including limited accessibility facilities, the absence of a structured mentoring system, and a lack of awareness among academic communities. The novelty of this study lies in the development of a collaborative mentoring model based on the systematic integration of support from peers, volunteers, and institutions. The output of this study is a three-phase mentoring scheme consisting of needs assessment, mentoring implementation, and continuous evaluation. This model contributes as a reference for the development of inclusive education services in higher education.

Keywords: *Students With Disabilities, Mentoring Model, Volunteers, Peer Support, Educational Transition, Accessibility.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan prinsip penting dalam sistem pendidikan yang menekankan kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas. Dalam konteks pendidikan tinggi, perguruan tinggi diharapkan mampu menyediakan lingkungan akademik yang ramah, aksesibel, serta mendukung partisipasi mahasiswa difabel secara optimal. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik yang aksesibel, tetapi juga mencakup dukungan akademik, sosial, dan psikologis yang memungkinkan mahasiswa difabel berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan kampus yang inklusif terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan studi, kesejahteraan psikologis, serta keberlanjutan pendidikan mahasiswa difabel di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penyediaan layanan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa difabel menjadi bagian penting dalam mewujudkan sistem pendidikan tinggi yang inklusif dan berkeadilan.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional mencatat bahwa pada tahun 2022 sekitar 3,3% penduduk Indonesia atau setara dengan 8,7 juta jiwa merupakan penyandang disabilitas, dengan proporsi besar berada pada usia produktif (BPS, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari populasi yang memiliki potensi untuk mengakses pendidikan tinggi. Meskipun Indonesia telah meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 sebagai komitmen untuk menjamin hak-hak penyandang disabilitas, implementasi pendidikan inklusif di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala struktural maupun layanan yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan mahasiswa difabel.

Akses pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas masih tergolong rendah. Data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 12.000 mahasiswa difabel yang terdaftar aktif di perguruan tinggi (PDDIKTI, 2023). Secara global, partisipasi mahasiswa difabel di pendidikan tinggi di Indonesia masih di bawah 1%, jauh dibandingkan beberapa negara yang telah mencapai 10–15% (UNESCO, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan tinggi mulai terbuka, sistem dukungan yang tersedia masih belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan mereka.

Dalam konteks global, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberadaan sistem pendampingan yang terstruktur dan berbasis kolaborasi, seperti *peer mentoring*, *learning support system*, dan pendekatan berbasis komunitas belajar. Model-model ini tidak hanya berfokus pada bantuan akademik, tetapi juga pada penguatan integrasi sosial, sense of belonging, dan kemandirian mahasiswa difabel. Namun demikian, sebagian besar model tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, dan psikologis dalam satu kerangka sistemik yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan model pendampingan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan individu mahasiswa difabel.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa difabel di perguruan tinggi masih menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan kampus. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap fasilitas pembelajaran, kurangnya materi ajar yang aksesibel, serta minimnya dukungan akademik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel. Selain itu, kurangnya pemahaman sebagian sivitas akademika mengenai kebutuhan mahasiswa difabel juga dapat mempengaruhi kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa difabel memiliki risiko kesulitan akademik bahkan putus kuliah yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa nondifabel apabila tidak didukung oleh sistem layanan yang memadai. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem dukungan yang komprehensif untuk memastikan bahwa mahasiswa difabel dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Salah satu bentuk dukungan yang penting bagi mahasiswa difabel adalah keberadaan sistem pendampingan yang mampu membantu proses adaptasi akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi. Pendampingan tidak hanya berkaitan dengan bantuan teknis dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup dukungan sosial dan emosional yang dapat membantu mahasiswa difabel membangun rasa percaya diri serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya maupun relawan, memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa difabel mengatasi berbagai hambatan selama menjalani pendidikan tinggi. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan dalam memahami materi perkuliahan,

pendampingan dalam kegiatan akademik, maupun dukungan sosial yang membantu mahasiswa difabel beradaptasi dengan lingkungan kampus.

Pada tingkat institusi, Universitas Muhammadiyah Purworejo telah membentuk Unit Layanan Difabel dan Konseling Mahasiswa (ULDKM) sejak tahun 2021 sebagai bentuk komitmen dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di lingkungan kampus. Data internal menunjukkan bahwa saat ini terdapat 25 mahasiswa difabel aktif yang terdiri dari 20 penyandang disabilitas fisik, 3 tuna netra, 1 disabilitas rungu wicara, dan 1 mahasiswa dengan hambatan intelektual yang tersebar di berbagai program studi. Keberadaan ULDKM menunjukkan adanya upaya institusi dalam menyediakan layanan bagi mahasiswa difabel. Namun demikian, layanan pendampingan yang tersedia masih bersifat umum dan belum terintegrasi dalam suatu model pendampingan yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pendampingan yang ada masih berada pada level layanan (*service-based*), belum berkembang menjadi sistem pendampingan yang berbasis kolaborasi dan evaluasi berkelanjutan sebagaimana tren dalam praktik global.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendampingan bagi mahasiswa difabel di perguruan tinggi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu mahasiswa difabel dalam memahami materi perkuliahan serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan akademik. Selain itu, keberadaan relawan atau *volunteer* juga dapat membantu mahasiswa difabel mengatasi hambatan teknis dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, dan psikologis dalam satu model sistemik, serta belum banyak yang menguji model pendampingan kolaboratif secara terstruktur. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya model pendampingan yang mampu mengintegrasikan berbagai aktor dan dimensi dukungan dalam satu kerangka yang komprehensif.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan belum optimalnya integrasi sosial mahasiswa difabel dalam sistem pendidikan tinggi, di mana keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap sumber belajar, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial dalam lingkungan kampus. Sementara itu, dari perspektif psikologi sosial, dukungan yang efektif tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga harus mampu meningkatkan *self-efficacy*, rasa percaya diri, dan kemandirian mahasiswa difabel. Ketidadaan sistem pendampingan yang terstruktur berpotensi menyebabkan dukungan yang diberikan bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan, sehingga kurang optimal dalam mendukung perkembangan mahasiswa difabel secara holistik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan model pendampingan yang lebih sistematis dan kontekstual untuk mendukung keberhasilan studi mahasiswa difabel di perguruan tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan kolaboratif tiga fase yang terdiri dari asesmen kebutuhan, implementasi pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Berbeda dengan praktik pendampingan yang telah ada, model ini tidak hanya bersifat situasional, tetapi dirancang sebagai sistem yang terstruktur dengan mengintegrasikan peran mahasiswa difabel, teman sebaya, *volunteer*, dan institusi dalam satu kerangka kerja yang terpadu. Model ini juga menekankan keseimbangan antara pemberian dukungan dan penguatan kemandirian mahasiswa difabel, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan praktik pendampingan mahasiswa difabel yang telah berjalan di Universitas Muhammadiyah Purworejo, mengidentifikasi kebutuhan serta hambatan yang dihadapi dalam proses pendampingan, serta mengembangkan model pendampingan mahasiswa difabel yang dapat menjadi rujukan dalam penguatan layanan pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan mahasiswa difabel di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada tahapan Borg dan Gall, yang meliputi penelitian dan pengumpulan informasi awal (*research and information collecting*), perencanaan (*planning*), pengembangan produk awal (*develop preliminary form of product*), uji coba, revisi, hingga tahap implementasi. Namun demikian, penelitian ini difokuskan pada tahap awal, yaitu analisis kebutuhan (*needs assessment*), perencanaan, dan pengembangan desain awal model. Pada tahap ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, kebutuhan, serta hambatan dalam pendampingan mahasiswa difabel sebagai dasar dalam penyusunan model.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendampingan mahasiswa difabel di lingkungan kampus. Partisipan terdiri dari 15 mahasiswa difabel dari berbagai program studi dengan ragam disabilitas, yaitu disabilitas fisik, tunanetra, rungu wicara, dan hambatan intelektual ringan; 4 orang *volunteer*; serta 4 mahasiswa non-difabel (teman sebaya). Kriteria inklusi mencakup mahasiswa difabel aktif yang sedang menjalani perkuliahan dan terlibat dalam aktivitas akademik, sedangkan kriteria eksklusi mencakup mahasiswa dengan hambatan kognitif berat yang tidak memungkinkan mengikuti wawancara secara mandiri. Pemilihan partisipan dari tiga kelompok ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif dalam pengembangan model pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan durasi rata-rata 40-60 menit per partisipan dalam 1-2 sesi, untuk menggali pengalaman terkait proses pendampingan, hambatan akademik, kebutuhan dukungan, serta persepsi terhadap lingkungan kampus inklusif. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi aksesibilitas kampus serta interaksi antara mahasiswa difabel, teman sebaya, dan *volunteer*. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen terkait, seperti data mahasiswa difabel, laporan kegiatan Unit Layanan Difabel dan Konseling Mahasiswa (ULDKM), guna melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kebutuhan pendampingan, pola interaksi, serta hambatan dalam sistem layanan yang ada. Hasil analisis pada tahap ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan desain awal model pendampingan mahasiswa difabel.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa *prototype* model pendampingan kolaboratif tiga fase, yang terdiri dari: (1) asesmen kebutuhan, (2) implementasi pendampingan berbasis kolaborasi antara mahasiswa difabel, teman sebaya, dan *volunteer*, serta (3) evaluasi berkelanjutan. Model ini juga memuat komponen utama berupa aktor yang terlibat, mekanisme pendampingan, serta indikator keberhasilan layanan.

Pada tahap selanjutnya, model yang telah dikembangkan akan melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) untuk menilai kelayakan model sebelum dilakukan uji coba lapangan. Validasi akan melibatkan pakar pendidikan inklusif, psikologi pendidikan, serta praktisi layanan difabel di perguruan tinggi. Aspek yang dinilai meliputi relevansi, kejelasan komponen model, keterlaksanaan (*feasibility*), serta kesesuaian dengan prinsip pendidikan inklusif. Hasil validasi akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi model sebelum memasuki tahap implementasi.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai partisipan yang berbeda, yaitu mahasiswa difabel, *volunteer*, dan teman sebaya. Selain itu, aspek *trustworthiness* dijaga melalui *credibility* (kesesuaian data dengan realitas di lapangan) dan *dependability* (konsistensi proses penelitian). Dengan demikian, penelitian ini merupakan tahap awal dalam pengembangan model pendampingan mahasiswa difabel berbasis R&D yang menghasilkan desain model awal sebagai dasar untuk pengujian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transisi dan Dinamika Adaptasi Awal

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa difabel melibatkan lebih dari sekadar aspek sosial, kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan akademik dan teknologi pembelajaran juga krusial. Hal ini tercermin dari pengalaman salah satu responden; “*Pada awal kuliah saya cukup kesulitan terutama saat mengetik dan menggunakan Microsoft Office... tetapi lama-kelamaan mulai terbiasa*” (EK, wawancara, 2025). Data tersebut menegaskan bahwa adaptasi berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta dukungan lingkungan.

Temuan tersebut tidak hanya menggambarkan adanya upaya penyesuaian dari pihak individu, tetapi juga memperlihatkan ketidakselarasan antara tuntutan lingkungan akademik dan kesiapan mahasiswa difabel. Dalam kerangka *Person–Environment Fit*, keadaan ini menunjukkan bahwa kecocokan antara kemampuan mahasiswa dan tuntutan sistem pembelajaran berbasis teknologi masih belum tercapai secara optimal. Ketika lingkungan belajar belum sepenuhnya ramah atau adaptif, mahasiswa difabel dituntut melakukan usaha penyesuaian yang lebih besar dibandingkan mahasiswa lainnya.

Selain itu, jika dianalisis melalui perspektif *Social Model of Disability*, hambatan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran tidak sepenuhnya berasal dari kondisi individu, melainkan dari sistem pendidikan yang belum didesain secara inklusif. Dengan demikian, proses adaptasi yang dialami mahasiswa difabel tidak hanya merupakan usaha personal, tetapi juga mencerminkan bahwa struktur pendidikan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar.

Spektrum Kebutuhan Pendampingan yang Heterogen

Temuan penelitian menunjukkan kebutuhan pendampingan mahasiswa difabel beragam sesuai jenis disabilitas dan kondisi individual. Pendampingan ini umumnya bersifat situasional diberikan saat mahasiswa difabel memerlukan bantuan khusus dalam kegiatan perkuliahan. Pendekatan situasional ini menegaskan bahwa mahasiswa difabel tetap mandiri dalam aktivitas akademik, namun kadang membutuhkan dukungan tambahan untuk mengatasi hambatan tertentu. *“Pendampingan yang diberikan sebaiknya tetap mengutamakan kemampuan mahasiswa difabel terlebih dahulu, sehingga mereka tetap dapat mandiri dalam belajar.”* (BD, wawancara, 2025). *“Biasanya bantuan diberikan ketika mahasiswa difabel membutuhkan, misalnya saat mencatat materi atau memahami penjelasan dosen.”* (YS, wawancara, 2025). *“Pendampingan lebih bersifat membantu ketika ada kesulitan tertentu, bukan menggantikan peran mahasiswa difabel dalam belajar.”* (SW, wawancara, 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan pendampingan tidak selalu hadir, melainkan muncul ketika terdapat ketidakcocokan antara tuntutan akademik dan kapasitas individu dalam situasi tertentu. Dari sudut pandang *Person-Environment Fit*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berperan sebagai sarana untuk mengatasi jarak atau ketimpangan antara mahasiswa dan konteks pembelajarannya. Dengan demikian, kebutuhan bantuan tidak dapat dianggap sebagai bentuk ketergantungan, tetapi sebagai reaksi terhadap lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung atau fleksibel.

Dalam kerangka *Social Model of Disability*, kebutuhan pendampingan ini juga dapat dilihat sebagai akibat dari sistem pendidikan yang belum benar-benar inklusif, sehingga mahasiswa difabel masih membutuhkan dukungan tambahan agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Sementara itu, menurut teori konstruktivistik Lev Vygotsky, pendampingan dapat dipahami sebagai bentuk *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni dukungan sementara yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendampingan yang diberikan bukan menggantikan peran mahasiswa, melainkan membantu memperkuat kemandirian dalam proses belajar.

Peran Ganda dan Tantangan Volunteer

Temuan penelitian menunjukkan peran vital *volunteer* dalam mendukung pembelajaran mahasiswa difabel di perguruan tinggi. Biasanya, para *volunteer* ini adalah mahasiswa yang membantu secara sukarela dalam aktivitas akademik dan mobilitas di kampus. Bentuk pendampingan yang diberikan mencakup mencatat materi kuliah, menjelaskan ulang konten perkuliahan, serta memfasilitasi akses ke berbagai fasilitas kampus. Kehadiran mereka menjadi dukungan sosial penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

“Biasanya saya membantu mencatat materi kuliah dan menjelaskan kembali materi yang disampaikan dosen jika ada yang belum dipahami.” (MN, wawancara, 2025).

Selain dukungan akademik, *volunteer* juga membantu mobilitas saat mahasiswa difabel kesulitan mengakses ruang kelas atau fasilitas lain. *“Pendampingan biasanya dilakukan ketika mahasiswa difabel membutuhkan bantuan, misalnya saat berpindah kelas atau memahami tugas kuliah.”* (AF, wawancara, 2025).

Namun, *volunteer* menghadapi sejumlah tantangan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu karena mereka juga harus memenuhi kewajiban akademik sebagai mahasiswa. *“Kadang kendalanya adalah waktu, karena sebagai volunteer kami juga harus mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas.”* (BD, wawancara, 2025). Selain itu, kurangnya pelatihan menyebabkan kebingungan dalam memberikan bantuan yang tepat. *“Terkadang saya masih bingung bagaimana cara membantu secara tepat karena belum pernah mendapatkan pelatihan khusus.”* (WD, wawancara, 2025).

Dalam perspektif teori peran Bruce J. Biddle, situasi ini memperlihatkan adanya *role ambiguity*, yaitu ketidakjelasan batas peran yang dijalankan *volunteer* sebagai mahasiswa sekaligus sebagai pendamping. Lebih jauh lagi, temuan ini juga menyoroti adanya unsur ketimpangan relasi dalam proses pendampingan. Dari sudut pandang psikologi sosial, hubungan antara *volunteer* dan mahasiswa difabel tidak berada pada posisi yang sepenuhnya setara, karena *volunteer* menempati posisi sebagai pihak yang memberikan bantuan, sedangkan mahasiswa difabel berada pada posisi sebagai penerima.

Relasi seperti ini dapat menimbulkan potensi ketergantungan apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam kerangka *Social Model of Disability*, pendampingan yang tidak dirancang secara kritis justru dapat meneguhkan posisi mahasiswa difabel sebagai pihak yang pasif dan bergantung, bukan sebagai individu yang berdaya dan otonom. Oleh sebab itu, keberhasilan pendampingan tidak hanya bergantung pada kehadiran *volunteer*, tetapi juga pada bagaimana hubungan tersebut dibangun secara setara serta mampu mendorong kemandirian.

Dukungan Sosial dan Hambatan Lingkungan dari Perspektif Teman Sebaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pentingnya peran teman sebaya dalam mendukung keberhasilan mahasiswa difabel selama kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Dukungan sosial dari teman sekelas membantu mereka memahami materi perkuliahan dan berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun kerja kelompok. *“Kalau ada teman difabel yang kesulitan memahami materi, biasanya kami membantu menjelaskan kembali setelah kuliah.”* (AR, wawancara, 2025).

Tidak hanya membantu pemahaman materi, teman sebaya juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Dalam kerja kelompok, mahasiswa difabel tetap dilibatkan secara setara. *“Dalam kerja kelompok, kami tetap melibatkan teman difabel dan biasanya saling membantu ketika ada kesulitan.”* (NS, wawancara, 2025).

Dukungan ini menunjukkan penerimaan sosial yang baik di lingkungan kelas, yang berdampak positif pada kenyamanan belajar mahasiswa difabel. Melalui teori dukungan sosial dari James S. House, bentuk bantuan tersebut mencakup dukungan instrumental maupun informasional, yang keduanya berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik.

Meskipun demikian, penelitian menemukan hambatan fisik di lingkungan kampus. Beberapa responden menyebut fasilitas belum sepenuhnya mendukung kebutuhan mahasiswa difabel, seperti perubahan lokasi kelas ke lantai atas yang sulit diakses. *“Pernah ada kelas yang dipindah ke lantai dua sehingga agak sulit diakses oleh mahasiswa difabel.”* (AR, wawancara, 2025). *“Kadang kelas berada di lantai atas dan tidak semua gedung memiliki akses yang mudah untuk mahasiswa difabel.”* (NS, wawancara, 2025).

Dari sudut pandang *Person-Environment Fit*, situasi ini menggambarkan adanya ketidakcocokan antara kemampuan individu dan kondisi fisik kampus. Dalam perspektif *Social Model of Disability*, hambatan tersebut bukan bersumber dari individu, melainkan dari lingkungan yang belum aksesibel. Dengan demikian, meskipun dukungan sosial sudah terbentuk dengan baik, tanpa perubahan struktural berupa lingkungan kampus yang inklusif, partisipasi mahasiswa difabel tetap akan mengalami kendala.

Tabel 1. Komponen Model Pendampingan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi

Komponen	Stakeholder	Deskripsi	Mekanisme	Output	Indikator Keberhasilan
Input	Mahasiswa Difabel	Penerima layanan pendampingan dalam proses akademik dan sosial.	Mengidentifikasi kebutuhan belajar, hambatan akses, dan kebutuhan adaptasi.	Keterlibatan dalam proses pembelajaran di kelas.	Kehadiran kuliah, partisipasi diskusi, penyelesaian tugas.
Input	Teman sebaya	Memberikan dukungan akademik dan sosial dalam kegiatan pembelajaran di kelas.	Membantu memahami materi, diskusi kelompok, berbagi informasi akademik.	Dukungan sosial dan akademik meningkat.	Peningkatan interaksi sosial dan keaktifan dalam kelompok.
Input	<i>Volunteer</i>	Memberikan pendampingan akademik dan mobilitas di kampus.	Pendampingan mencatat materi, menjelaskan ulang, membantu akses fasilitas kampus.	Akses belajar dan mobilitas lebih terbantu	Kepuasan mahasiswa difabel, kelancaran aktivitas akademik

Proses	Institusi	Penyedia sistem pendampingan dan kebijakan kampus inklusif.	Asesmen kebutuhan, koordinasi program, monitoring pendampingan.	Sistem layanan pendampingan berjalan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel.	Ketersediaan layanan, keberlanjutan program.
Proses	Semua yang terlibat	Pelaksanaan pendampingan kolaboratif.	Asesmen → perencanaan → pendampingan → evaluasi.	Pendampingan berjalan dengan sistematis.	Konsistensi pendampingan dan efektivitas layanan.
Output	Peningkatan Partisipasi Akademik	Hasil langsung selama dari proses pendampingan.	Peningkatan keterlibatan akademik para mahasiswa difabel.	Partisipasi akademik meningkat.	IPK, kehadiran, partisipasi kelas.
Outcome	Kemandirian dan Inklusi	Dampak jangka Panjang.	Kemandirian belajar dan lingkungan yang inklusif.	Mahasiswa difabel lebih mandiri.	Tingkat kemandirian, kepuasan, retensi studi.

Tabel 2. Prinsip Pendampingan Mahasiswa Difabel

Prinsip Pendampingan	Penjelasan
Pendampingan Situasional	Pendampingan diberikan sesuai kebutuhan mahasiswa difabel tanpa mengurangi kesempatan untuk belajar secara mandiri.
Kolaborasi	Pendampingan dilakukan melalui kerja sama antara mahasiswa difabel, <i>volunteer</i> , teman sebaya, dan institusi kampus.
Inklusivitas	Proses pendampingan bertujuan menciptakan lingkungan akademik yang ramah dan inklusif bagi semua mahasiswa.
Pemberdayaan	Pendampingan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa difabel.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan bagi mahasiswa difabel di Universitas Muhammadiyah Purworejo masih bersifat situasional dan belum terstruktur. Hambatan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik dalam akses, tetapi juga menunjukkan bahwa lingkungan akademik belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan mahasiswa difabel. Jika dilihat melalui perspektif *Person-Environment Fit*, situasi ini menggambarkan adanya ketidakcocokan antara karakteristik individu dan tuntutan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut *Social Model of Disability*, sumber hambatan tidak berada pada individu, melainkan pada sistem serta lingkungan yang belum mampu menyediakan kondisi yang benar-benar inklusif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan pendampingan bagi mahasiswa difabel bersifat beragam dan bergantung pada situasi. Mereka tidak selalu memerlukan dukungan secara terus-menerus, melainkan membutuhkan bantuan yang lentur dan bersifat memampukan yakni dukungan yang diberikan ketika muncul hambatan tertentu tanpa mengurangi peluang mereka untuk membangun kemandirian. Dalam hal ini, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai bantuan teknis, tetapi juga sebagai sarana adaptasi yang membantu menutup kesenjangan antara karakteristik individu dan tuntutan lingkungan belajar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kontribusi *volunteer* maupun teman sebaya sangat penting dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa difabel. Meski demikian, kualitas pendampingan masih dibatasi oleh berbagai kendala sistemik, seperti ketiadaan struktur pendampingan yang terorganisasi, minimnya pelatihan, serta potensi ketimpangan relasi yang berisiko menghambat kemandirian mahasiswa difabel apabila tidak dikelola dengan baik. Karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang tidak hanya bersifat kolaboratif, tetapi juga menekankan aspek pemberdayaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model pendampingan kolaboratif dengan tiga tahap, yaitu: (1) asesmen kebutuhan, (2) pelaksanaan pendampingan melalui kolaborasi antara mahasiswa difabel, teman sebaya, dan *volunteer*, serta (3) evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Model ini dirancang sebagai sistem terpadu untuk memastikan keselarasan antara kebutuhan individu dan kondisi lingkungan sekaligus memperkuat kemandirian mahasiswa difabel dalam proses belajar-mengajar.

Adapun keterbatasan penelitian terletak pada cakupan yang hanya dilakukan di satu perguruan tinggi dan belum dilakukannya uji efektivitas terhadap model yang dikembangkan. Dengan demikian, model ini masih berada pada tahap rancangan awal (*prototype*) dalam kerangka *Research and Development* (R&D) dan membutuhkan proses validasi serta pengujian lebih mendalam.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengembangan model pendampingan kolaboratif yang memadukan aspek individu, sosial, dan struktural dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dari sisi praktik, model ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan layanan pendampingan bagi mahasiswa difabel di perguruan tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pengujian efektivitas model menggunakan desain eksperimen atau quasi-eksperimen, seperti *pretest-posttest*, guna menilai pengaruhnya terhadap keterlibatan akademik dan kemandirian mahasiswa difabel di berbagai konteks pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan penelitian, khususnya mahasiswa difabel, *volunteer*, serta teman sebaya yang telah bersedia berpartisipasi dan berbagi pengalaman selama proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Unit Layanan Difabel dan Konseling Mahasiswa (ULDKM) atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan pendampingan mahasiswa difabel di lingkungan perguruan tinggi yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (n.d.). *BAGAIMANA AGAR PENYANDANG TUNA DAKSA MAMPU MENJADI PRIBADI YANG BAHAGIA?*
- Andayani, A. (2019). STUDI KEBIJAKAN KAMPUS INKLUSIF: IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD RI NO 46/2014. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.14421/welfare.2018.072-05>
- Arief, H., Jumriati, J., Syukriady, D., Ernati, E., Supriadi, S., Tumpu, A. B., Musbaing, M., & Room, R. (2024). Penguatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Disabilitas Melalui Pendampingan Magang PPL. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 603–616. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.780>
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Erawati, M., Sriyanti, L., & Kaifa, Z. D. P. (2025). *DUKUNGAN SISTEM BAGI MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS DI PERGURUAN TINGGI INKLUSIF*. 5(4).
- Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2021). Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), C147–C153. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.55409>
- Iqbal, A. M., Pasqa, M., & Nuraini. (2025). Menuju Kampus Ramah Disabilitas Di Perguruan Tinggi Keagamaan: Kajian dan Pengembangan Model Kebijakan Disabilitas di UIN Bandung. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 594–609. <https://doi.org/10.59395/p3mw0h64>
- Maftuhin, A. (with LKiS Yogyakarta (Organization)). (2019). *Masjid ramah difabel: Dari fikih ke praktik aksesibilitas* (Cetakan pertama). LKiS.
- Minsih, Utami, R. D., Wulandari, M. D., & Fitria, A. (2024). MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE DALAM MEMBANGUN KOLABORASI MAHASISWA DENGAN HAMBATAN PERILAKU EMOSIONAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 73–87. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2820>
- Muallifah, M., Fatma El-Fahmi, E. F., & Astutik, F. (2022). Model pendampingan pada mahasiswa difabel untuk menunjang keberhasilan akademik. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 19(1), 397. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v19i1.16018>

- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021b). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Mulya, M. D., & Dewi, F. I. R. (n.d.). *DUKUNGAN SOSIAL DAN ADAPTASI MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS*. 9(1).
- Nafisa, N., Renaningtyas, P. C., & Fadli, A. (2025). *PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI MAHASISWA DISABILITAS*. 3.
- O’Callaghan, E., Leane, M., Maxwell, N., & Busteed, E. (2025). Inclusive higher education for people with intellectual disability: Obligations for higher education institutions under the United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-025-01536-7>
- Pratama, F., Mais, A., Yaum, L. A., & Zusfindhana, I. H. (2025). *Pola Komunikasi Antara Mahasiswa Disabilitas Rungu Dan Disabilitas Netra Dalam Interaksi Sosial Di Universitas PGRI Argopuro Jember*.
- Pristiwaluyo, T., Hadi, P., & Saleh, W. A. (2022). *Sikap Mahasiswa Prodi Pendidikan Khusus Terhadap Pendidikan Inklusif dan Kesiapan Belajar Bersama Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Makassar*.
- Rizky, U. F. (2015). Kebijakan Kampus Inklusif bagi Penyandang Disabilitas (Studi tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif di Universitas Brawijaya). *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 02(01), 1–8. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2015.02.01.04>
- Sastradiharja, E. J., Ms, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(1), 101–118. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.172>
- Utami, A. (2023). *Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri*. 3(1).
- Widodo, C. S. (n.d.). *UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK PRODI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK MALANG*.